

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Guru dalam proses pembelajaran di kelas memainkan peran penting dalam membantu peserta didik untuk membangkitkan rasa ingin tahu, mendorong kemandirian dan mengembangkan logika intelektual serta menciptakan kondisi-kondisi untuk keberhasilan dalam belajar. Peran ini menandakan bahwa guru sebagai pelaku dalam penyelenggaraan pendidikan memikul tanggung jawab utama dalam transformasi orientasi peserta didik dari ketidaktahuan menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil, dan dari ketergantungan menjadi mandiri.

Keberadaan sosok guru dalam masyarakat diposisikan sebagai agen pembaharuan yang diharapkan bisa memenuhi tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mendukung keberhasilan pembelajaran sesuai kebutuhan masyarakat yang dinamis. Akan datang pembelajaran bukan lagi mempersiapkan peserta didik yang pasif, melainkan peserta didik berpengetahuan yang senantiasa mampu menyerap dan menyesuaikan diri dengan informasi baru dengan berfikir, bertanya, menggali, mencipta dan mengembangkan cara-cara tertentu dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupannya.

Mengingat penting dan strategisnya kedudukan guru tersebut, maka guru dituntut untuk membangun dirinya dan pemikiran yang berkaitan dengan strategi pembelajaran, yang sesuai dengan karakteristik peserta didik maupun materi pembelajaran. Melalui strategi pembelajaran yang tepat diharapkan hasil belajar

dapat memadai dan sesuai dengan tujuan institusional yang telah ditetapkan. Hasil belajar dalam konteks ini, dimaknai sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh peserta didik dalam mengikuti program pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Pada pendidikan dasar khususnya sekolah dasar, dimana isi kegiatan belajar berupa materi dasar yang secara fungsional sebagai prasyarat bagi pengembangan kepribadian anak melalui seperangkat pengetahuan, sikap dan keterampilan, menuntut guru untuk merancang dan melaksanakan materi pembelajaran yang mampu menciptakan dan mentransfer pengetahuan, sikap, dan keterampilan menjadi kesatuan yang lebih berarti bagi kehidupan dan pengembangan kepribadian. Hasil belajar akan dapat maksimal, apabila dibarengi dengan usaha-usaha untuk mengidentifikasi faktor-faktor dan kondisi yang mempengaruhi, konsekuensinya guru dituntut untuk merancang dan melaksanakan metode pembelajaran yang mampu menciptakan dan mengenalkan sumber-sumber belajar menjadi kesatuan yang lebih berarti. Di sisi lain, guru memiliki seperangkat keterbatasan terutama yang berkaitan kualitas personal dalam memahami, mewujudkan tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan sesuai dengan tuntutan profesi yang makin dinamis.

Berbicara tentang rendahnya mutu pendidikan berarti juga berbicara tentang berbagai faktor dalam sistem pendidikan dan salah satunya adalah faktor guru, bisa karena guru tidak kompeten atau tidak profesional. Penilaian terhadap kinerja guru merupakan faktor penting, mengingat kinerja merupakan hasil yang dicapai oleh guru dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta penggunaan waktu. Guru yang kinerjanya baik tentu akan berdampak pada hasilnya yang

berupa pencapaian hasil belajar peserta didik yang bernakna dan bermutu. Namun menurut Usman (2009:19), berdasarkan fakta empiris menunjukkan bahwa kinerja lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia jauh dari memadai.

Undang-undang guru dan dosen merupakan upaya pemerintah untuk meningkatkan kompetensi guru di samping juga meningkatkan kesejahteraan guru. Upaya peningkatan kompetensi ditunjukkan dengan adanya kualifikasi pendidikan minimal sarjana bagi guru, baik guru pada pendidikan dasar maupun menengah dan uji sertifikasi guru dalam jabatan. Sedangkan peningkatan kesejahteraan adalah diberikan tunjangan bagi guru yang telah memiliki sertifikat pendidikan sebesar gaji pokok. Namun demikian, sampai saat ini upaya tersebut masih belum tampak jelas korelasinya dengan peningkatan kinerja guru dan kualitas pendidikan.

Kinerja guru (*performance*) merupakan hasil yang dicapai oleh guru dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta penggunaan waktu. Kinerja guru akan baik jika guru telah melaksanakan unsur-unsur yang terdiri kesetiaan dan komitmen yang tinggi pada tugas mengajar, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran, kedisiplinan dalam mengajar dan tugas lainnya, kreativitas dalam pelaksanaan pengajaran, kerja sama dengan semua warga sekolah.

Banyak faktor yang dapat menentukan baik dan buruknya kinerja guru, baik yang bersifat internal maupun eksternal, aspek yang bersifat internal diantaranya adalah kecerdasan emosional dari para guru itu sendiri, sedangkan yang bersifat eksternal adalah budaya sekolah dan gaya kepemimpinan kepala sekolah.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi (Goleman, 2000). Dengan kemampuan ini maka guru akan mampu untuk mengenal siapa dirinya, mengendalikan dirinya, memotivasi dirinya, berempati terhadap lingkungan disekitarnya dan memiliki keterampilan sosial yang akan meningkatkan kualitas pemahaman mereka tentang kinerja karena pelaksanaan tugasnya dilakukan dengan didasari oleh kesadarannya sendiri.

Mengembangkan budaya sekolah dapat dimulai dari hal-hal yang dianggap kecil tetapi akan berdampak besar apabila terus dikembangkan dan dibiasakan, seperti membiasakan berbicara yang sopan dan santun, membiasakan mentaati tata tertib sekolah, membiasakan menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah, membiasakan disiplin dalam belajar, membiasakan meraih prestasi yang tinggi, membiasakan hidup bersih dan sehat, membiasakan mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru dan lain-lain, hal tersebut di atas sesuai dengan yang diungkapkan oleh Maxwell dalam (Matondang, 2008:39) bahwa: " Pertama kita bentuk kebiasaan-kebiasaan kita, setelah itu kebiasaan-kebiasaan tersebutlah yang akan membentuk kita".

Faktor lain yang ikut menentukan optimal dan tidaknya kinerja para guru adalah kepemimpinan seorang kepala sekolah, gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya harus mampu membawa warga sekolah mencapai visi dan misi sekolah ditetapkan. Keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan salah satunya ditentukan oleh kualitas kepemimpinan, oleh karena itu banyak komponen yang harus diperlihatkan oleh seorang pemimpin pendidikan,

baik yang berorientasikan kepada pekerjaan (*task*) ataupun yang berorientasi kepada bentuk-bentuk perilaku (*behavioral*), kedua-duanya harus dijalankan secara proporsional.

Seperti telah dijelaskan di atas, bahwa guru memiliki peran penting dan strategis dalam mencapai tujuan instruksional, kurikuler, institusional, sampai pada tujuan pendidikan nasional. Berhasil tidak pencapaian tujuan tersebut tentunya dapat diestimasi dengan melihat kinerja guru. Jika kinerja guru baik tentu optimisme pencapaian tujuan semakin besar, sebaliknya jika kinerja guru jelek, maka berarti pesimismelah yang semakin besar.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- 1.2.1 Rendahnya kualitas pendidikan merupakan pencerminan dari kinerja guru yang masih rendah
- 1.2.2 Kajian kinerja guru penting dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berpengaruh secara signifikan
- 1.2.3 Kinerja guru dipengaruhi baik oleh faktor internal maupun eksternal
- 1.2.4 Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor internal yang diduga berpengaruh terhadap kinerja guru
- 1.2.5 Gaya kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor-faktor eksternal yang diduga berpengaruh terhadap kinerja guru.
- 1.2.6 Budaya sekolah merupakan faktor-faktor eksternal yang diduga berpengaruh terhadap kinerja guru

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat keterbatasan, baik waktu, tenaga, dan biaya, maka penelitian ini membatasi kajian pada kecerdasan emosional, gaya kepemimpinan, dan budaya sekolah sebagai faktor-faktor yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1.4.1 Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional yang dimiliki guru terhadap kinerja guru SD di Kecamatan Semaka, Kabupaten Tanggamus?
- 1.4.2 Apakah terdapat pengaruh budaya sekolah terhadap kinerja guru SD di Kecamatan Semaka, Kabupaten Tanggamus?
- 1.4.3 Apakah terdapat pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru SD di Kecamatan Semaka, Kabupaten Tanggamus?
- 1.4.4 Apakah terdapat hubungan kecerdasan emosional, gaya kepemimpinan kepala sekolah, dan budaya sekolah terhadap kinerja guru SD di Kecamatan Semaka, Kabupaten Tanggamus?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui.

- 1.5.1 Pengaruh kecerdasan emosional yang dimiliki guru terhadap kinerja guru SD di Kecamatan Semaka, Kabupaten Tanggamus.
- 1.5.2 Pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru SD di Kecamatan Semaka, Kabupaten Tanggamus.

1.5.3 Pengaruh budaya sekolah terhadap kinerja guru SD di Kecamatan Semaka, Kabupaten Tanggamus.

1.5.4 Hubungan kecerdasan emosional, gaya kepemimpinan kepala sekolah, dan budaya sekolah terhadap kinerja guru SD di Kecamatan Semaka, Kabupaten Tanggamus.

1.6 Hipotesis

Rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

2.7.1 Terdapat pengaruh kecerdasan emosional yang dimiliki guru terhadap kinerja guru SD di Kecamatan Semaka, Kabupaten Tanggamus.

2.7.2 Terdapat pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru SD di Kecamatan Semaka, Kabupaten Tanggamus.

2.7.3 Terdapat pengaruh budaya sekolah terhadap kinerja guru SD di Kecamatan Semaka, Kabupaten Tanggamus.

2.7.4 Terdapat hubungan kecerdasan emosional, gaya kepemimpinan kepala sekolah, dan budaya sekolah secara bersamaan terhadap kinerja guru SD di Kecamatan Semaka, Kabupaten Tanggamus.